

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa yang dipakai setiap hari dalam kehidupan merupakan sistem tanda/lambang/bunyi ujaran yang bersifat khas, arbitrer, dan konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan dan berhubungan dengan tempat pemakai bahasa itu sendiri. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya.

Secara tradisional fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi yang lebih khusus, yaitu sebagai menjalin hubungan, solidaritas, dan kerja sama dalam masyarakat, bahasa untuk menyatakan pikiran dengan perasaan sehingga pendengar mampu merasakan apa yang sedang dibicarakan. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan menyampaikan gagasan, perasaan, baik yang sebenarnya maupun imajinasi. Fungsi imajinasi biasanya berupa karya seni, antara lain puisi, cerita, dongeng, dan lelucon. Dalam humor bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dengan melanggar maksim-maksim komunikasi, antara lain maksim percakapan dan maksim kesopanan.

Ilmu kebahasaan yang mengkaji pelanggaran maksim-maksim komunikasi tersebut adalah pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang makna dalam penggunaan bahasa berintegrasi dengan tatabahasa dan ditafsirkan oleh

pendengar. Dengan demikian pragmatik menganalisis maksud atau aspek-aspek informasi dalam pengertian luas tuturan pengguna bahasa tersebut yang tidak dikodekan dan muncul secara alamiah.

Dilihat dari variasi bahasa, humor *Stand Up Comedy* dapat dilihat dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Berdasarkan segi penutur, pengguna bahasa (*comic*) merupakan kaum intelek dengan menggunakan bentuk *alegro*. Berdasarkan segi pemakaian, ragam yang digunakan adalah ragam yang bermacam-macam sesuai dengan tema yang ditentukan. Berdasarkan segi keformalan, menggunakan ragam santai dan ragam akrab. Berdasarkan segi sarana, bahasa humor *Stand Up Comedy* menggunakan ragam lisan.

Pelanggaran maksim percakapan dan maksim kesopanan lazim digunakan dalam menciptakan humor. Tuturan yang dilakukan oleh *Stand Up Comic (comic)* dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV membentuk wacana berdasarkan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Wacana tersebut merupakan problema-problema dalam masyarakat yang dikemas secara menarik dalam humor dan mempunyai sifat menginformasikan sekaligus bersifat persuasif kepada pemirsa setia *Stand Up Comedy* untuk memberikan solusi terhadap problema-problema tersebut.

Hal tersebut peneliti temukan saat menyaksikan tayangan *Stand Up Comedy* di Metro TV Kamis, 16 Februari 2012, peneliti melihat secara langsung adanya fenomena di acara tersebut. Fenomenanya yaitu problema dalam masyarakat yang diangkat dalam humor *Stand Up Comedy* yaitu problema cinta zaman sekarang. Menurut *comic*, cinta zaman sekarang hanya mementingkan materi semata. Problema

cinta zaman sekarang tersebut dikemas dengan bahasa humor yang santai oleh *comic*.

Contoh tuturan:

- (1) Terkait masalah cinta ini yang terpenting sekali cinta itu kalo jaman sekarang, ini adalah artinya serba material. Jadi cinta itu adalah cincin dan permata. Jadi kalo orang sekarang jatuh cinta, “Saya jatuh cinta karena hatinya.” Hati itu artinya harta dan property. Ada juga kalo saya jatuh cinta itu berawal dari mata, mata pencahariannya (Setyawan, 16 Februari 2012).

Jika dilihat dari segi konteks tuturan, maksud dari wacana tersebut cinta zaman sekarang hanya mementingkan harta semata, bukan mementingkan perasaan. Maksudnya bentuk rayuannya juga berkaitan dengan materi. Pada tuturan *comic* Setyawan, “...Saya jatuh cinta karena hatinya....”, kata “hati” menurut *comic* maksudnya adalah harta dan property. Peneliti mendengar langsung tuturan yang dilakukan oleh *comic*, Setyawan Tiada Tara.

Berdasarkan tuturan tersebut terdapat pelanggaran maksim-maksim prinsip konversasi, yaitu: pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesopanan. (1) pelanggaran prinsip kerja sama, terjadi pelanggaran pada maksim relevansi. Ini dibuktikan pada kalimat, “...Jadi kalo orang sekarang jatuh cinta, “Saya jatuh cinta karena hatinya”. Hati itu artinya harta dan property....” Jika mendengar orang yang merayu dan mengatakan mencitai seseorang karena hatinya pasti akan mengira bahwa dia benar-benar mencitai orang tersebut. Namun, menurut *comic* hati yang dimaksud adalah harta dan property. Hal ini jelas tidak relevan. Dengan demikian tuturan *comic* melanggar maksim relevansi; (2) pelanggaran prinsip kesopanan terjadi pelanggaran pada maksim kebijaksanaan. Kalimat yang menunjukkan pelanggaran pada maksim kebijaksanaan yaitu: “Terkait masalah cinta ini yang terpenting sekali cinta itu kalo jaman sekarang, ini adalah artinya serba material....” Menurut *comic* cinta orang zaman sekarang bukan lagi tentang perasaan

kasih sayang tetapi lebih kepada material. Hal ini jelas merugikan orang lain yang sedang jatuh cinta. Dengan demikian tuturan *comic* tersebut melanggar maksim kebijaksanaan.

Stand Up Comedy adalah seni humor yang disampaikan secara perorangan di depan penonton secara langsung (*live*). Sederhananya, *Stand Up Comedy* adalah sebuah humor panggung yang biasanya sang *comic* berdiri saat melakukan humor dan berbicara langsung di hadapan para penonton. Jadi, tanpa ada rekan di sampingnya, komedian seorang diri harus dapat membuat penonton tertawa. Para pelaku humor dalam *Stand Up Comedy* disebut sebagai seorang *Stand Up Comic (comic.)*

Indonesia memiliki beberapa *comic* yang sudah terkenal dan sering manggung di berbagai acara. Di antaranya yakni, Raditya Dika, Mo Sidik Z, Acho Muhadli, MC Deni, Sammy D Putra, Krisna Harefa, Ajis Doa Ibu, Krisna Purwana, Nanan Krip, Luqman Baihaki, Ernast Prakasa, Rindra Dana, Abdel Achrian, Soleh Solihun, Temon, Mongol, Kukuh, Iam, Arif Didu, Cak Lontong, Mudi, dan Panji P.

Stand Up Comedy yang merupakan genre humor lisan merupakan hal yang menarik pula untuk diteliti, mengingat jenis humor seperti ini masih sangat jarang. Namun, sekarang sudah mulai populer lagi di Indonesia melalui acara *Stand Up Comedy Betle of comic* yang videonya sudah di situs *www. You Tube.com* dan dapat disaksikan di Metro TV pada Kamis pukul 22.30 WIB. Selain itu, kini telah hadir audisi mencari bakat khusus *Stand Up Comedy* yang ditayangkan di salah satu televisi swasta yaitu Metro TV. *Stand Up* merupakan cara baru memunculkan humor. Selama ini masyarakat hanya mengenal humor berkelompok seperti Patrio, Warkop, Srimulat, bahkan yang terbaru yakni *Opera Van Java (OVJ)*, dan *Pesbuker*.

Jika menyoroti humor terbaru yaitu *OVJ* dan *Pesbuker*, kedua humor tersebut lebih mengarah kepada kekerasan. Meskipun media yang digunakan lunak, yakni *stereofom*. Jika diamati pada humor *Pesbuker* pada akhir adegan pasti ada salah satu figuran (*Sapri Pesbuker*), kepalanya diberi tepung berwarna putih atau air. Sebelumnya figuran tersebut dicela dengan pantun. Ini merupakan pelecehan karena kepala manusia sebagai medianya. Berbeda dengan *Stand Up Comedy* yang cenderung lebih memainkan kreativitas pelawaknya seorang diri untuk menciptakan tawa, sehingga tidak ada unsur kekerasan fisik apapun. Oleh karena itu, *Stand Up Comedy* sering disebut humor cerdas. Hanya orang-orang yang memiliki *sense of humor* yang baik yang berhasil menciptakan humor yang mengundang tawa penonton *Stand Up Comedy*.

Berdasarkan fenomena, contoh tuturan, dan kelebihan dari humor *Stand Up Comedy* di Metro TV, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bahasa humor *Stand Up Comedy* di Metro TV melalui kajian pragmatik untuk mengetahui bagaimana para *comic* menggunakan bahasa humor mereka pada acara *Stand Up Comedy* di Metro TV. Oleh karena itu, Penelitian terhadap penggunaan bahasa humor pada *Stand Up Comedy* ini berdasarkan beberapa alasan: (1) *Stand Up Comedy* adalah humor yang cerdas, karena *comic* sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi (kaum intelektual) yang menyajikan problema-problema yang terjadi di tanah air sekarang ini dengan dikemas secara humoris; (2) *Stand Up Comedy* merupakan humor tunggal atau monolog, jadi *comic* lebih mementingkan kreativitasnya masing-masing untuk membuat para pemirsanya tertawa; (3) ide yang terkandung dalam tuturan *comic* dalam acara *Stand Up Comedy*

di Metro TV ini bersifat kekinian dan memiliki nilai pendidikan berdasarkan tema yang ditentukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan umum penelitian ini adalah bagaimana bahasa humor *Stand Up Comedy* oleh para *comic*?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a) Bagaimanakah jenis tindak tutur dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan?
 - 1) Bagaimakah jenis tindak tutur lokusi dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan?
 - 2) Bagaimakah jenis tindak tutur ilokusi dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan?
 - 3) Bagaimakah jenis tindak tutur perlokusi dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan?
- b) Bagaimana bentuk penyimpangan prinsip konversasi dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan?
 - 1) Bagaimakah bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan?
 - 2) Bagaimakah bentuk penyimpangan prinsip kesopanan dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan?
- c) Bagaimanakah gaya humor yang digunakan dalam *Stand Up Comedy*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan bahasa humor *Stand Up Comedy* oleh para *comic*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan jenis tindak tutur dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan.
 - 1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur lokusi dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan.
 - 2) Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan.
 - 3) Mendeskripsikan jenis tindak tutur perlokusi dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan.
- b. Mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip konversasi dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan.
 - 1) Mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kerjasama sama dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan.
 - 2) Mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kesopanan dalam *Stand Up Comedy* yang menimbulkan kejenakaan.
- c. Mendeskripsikan gaya humor yang digunakan dalam *Stand Up Comedy*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai penggunaan bahasa humor *Stand Up Comedy* oleh para *comic* dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada pembaca tentang bahasa humor dan pemahaman kajian bahasa humor menggunakan pendekatan pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, pembaca dan peneliti lain.

- a. Bagi peneliti, memberikan pemahaman tentang bagaimana cara membuat sebuah wacana humor yang baik.
- b. Bagi pembaca, memotivasi untuk menyaksikan humor yang cerdas sekaligus melakukan penelitian tentang humor.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai sumber referensi dan informasi untuk penelitian analisis wacana.